

Hari Ke(ke)rasan Anak Nasional

Oleh

Khoiruddin Bashori

Pengamat dan psikolog pendidikan

JAUH beda kekerasan dan kerasan. Kekerasan adalah perih (yang bersifat, berciri) keras; perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain; paksaan. Sementara itu, kerasan adalah merasa senang, nyaman, dan tahan tinggal di suatu tempat; betah. (KBBI, 2008). Apa yang dialami CL pada peringatan Hari Anak Nasional lalu jelas kekerasan, bukan kerasan. Ditoyor sampai pusing dan menangis oleh seseorang yang diduga (dan kemudian dibantah) Paspampres, setelah bersalaman dengan Presiden Yudhoyono.

Ternyata tidak hanya itu 'kekerasan' yang terjadi. Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait menyatakan perayaan Hari Anak Nasional 23 Juli tahun ini dinilai sebagai hari duka anak nasional. Palsinya, acara seremonial yang dihadiri Presiden itu menolak pembacaan deklarasi suara anak Indonesia, yang sebetulnya telah tercantum dalam run down acara yang disepakati protokol dan Sekretariat Negara. Dalam bahasa Arist, "Itu mencederai suara hati anak-anak." Menurut dia, seharusnya anak-anak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menyuarakan pendapat dan pikiran mereka.

Padahal, Presiden Yudhoyono pada peringatan itu mengimbau agar orang tua mengajarkan akhlak yang baik kepada anak. Beliau meminta agar orang tua membimbing akhlak anak secara baik dengan penuh kasih sayang. Dalam arti kepedulian, perhatian, dan tanggung jawab agar anak dapat mencapai cita-citanya. Akan tetapi, bukan berarti orang tua harus mendikte apa yang harus dilakukan anak. Anak harus bisa memilih, tapi harus dipastikan pilihannya benar. "Saya tetap optimis masa depan anak Indonesia akan lebih baik, jika dilakukan dengan tindakan nyata," tutup Presiden. Sayang, tindakan nyata yang terjadi tidak seperti yang dipidatikan.

Pendidikan agresif

Agresi (aggression) adalah suatu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang atau lebih yang tidak ingin disakiti, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Brigham (1991), secara teoritis istilah agresi dapat dibedakan menjadi *offensive aggression*, *retaliatory aggression*, *instrumental aggression*, dan *angry aggression*. *Offensive aggression* adalah perilaku agresi yang munculnya tidak secara langsung diakibatkan perilaku orang lain, faktornya lebih bersifat internal. *Retaliatory aggression* adalah perilaku agresi sebagai respons terhadap perilaku orang lain yang menantang. Ungkapan seperti 'Tunggu saja pembalasan' yang tertulis mencolok di tembok-tembok kota sebagai grafiti merupakan agresi verbal jenis ini.

Apabila agresi hanya digunakan sebagai sa-

rana atau alat untuk mencapai tujuan tertentu disebut instrumental aggression, misalnya untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Dengan modal 'sangat', siswa senior dapat memalak siswa junior atau makan di warung tanpa bayar. Adapun angry aggression adalah bentuk perilaku agresi yang melibatkan keadaan emosional seseorang yang sedang marah, misalnya pada kasus perkelahian, kerusuhan. Dalam beberapa kasus, perbedaan istilah demikian tidaklah jelas, mengingat motivasi subjek sebagai pelaku tindak agresi sulit untuk diidentifikasi.

Agresi sendiri merupakan perilaku yang dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor umum yang diduga mempengaruhi perilaku agresif misalnya adalah kebiasaan-kebiasaan yang dipelajari. Menurut Bandura (1977), agresi dapat timbul sebagai hasil dari observasi terhadap agresi (*observational learning*), seperti sering melihat orang berkelahi, akrab dengan perilaku agresif orang tua di rumah, dan gemar menonton film action; mendapat pengaruh dari agresi yang dilakukannya (*reinforcement for aggression*), misalnya dengan berlaku agresif seseorang menjadi ditakuti dan dihormati kelompoknya (benderanya lebih berkibar), dengan agresi ternyata keinginannya lebih mudah terpenuhi; di samping ditentukan pula oleh faktor struktural (*structural determinants*), seperti postur tubuh dan faktor-faktor biologis lainnya.

Di samping itu, kondisi internal seperti kerusakan otak juga dapat memicu agresivitas. Penemuan adanya tumor otak dalam kasus Charles Whitman pada 1966 membuat banyak ahli menaruh perhatian terhadap hubungan antara gangguan dalam otak (tumor) dan tindak kekerasan yang dilakukannya. Dalam kasus tertentu, agresivitas disebabkan adanya sesuatu yang tidak beres dalam otak. Juga abnormalitas genetik. Adanya 'kromosom ekstra pria' diper-

caya berkaitan dengan agresi. Penelitian menunjukkan bahwa pria dengan kromosom ekstra Y (XYY males) ternyata berbanding lebih besar daripada kebanyakan pria, agak kurang cerdas, dan 15-16 kali lebih sering dipenjarakan. Menurut Megargee (1966), adalah tidak benar kalau kelainan XYY dianggap tidak berhubungan langsung dengan kekerasan.

Obat-obatan seperti phencyclidine, barbiturates, steroid, dan kokain juga berhubungan langsung dengan kekerasan.

Sejumlah penelitian juga menemukan hubungan yang kuat antara tindak kekerasan dan alkohol. Alkohol dalam dosis tinggi meningkatkan

tidak menyenangkan. *Angry aggression* sering muncul karena adanya frustrasi atau kemarahan sebagai akibat kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan. Dollard, Miller dkk (1939) yang terkenal dengan teori *frustration-aggression* menyatakan bahwa keadaan frustrasi akan menimbulkan agresi atau agresi didahului frustrasi. Kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan, stimulus aversif, akan mengaktifkan respons-respons emosional yang berhubungan dengan reaksi-reaksi primitif seperti keinginan untuk *fight* (bertarung, menyerang) atau *flight* (menghindar, melarikan diri). Reaksi-reaksi demikian dirangsang frustrasi, rasa sakit, depresi, menghadapi orang yang tidak disukai, atau adanya stres dari lingkungan. Kelompok-kelompok marginal yang tertekan, dilucuti superioritasnya, merasa dipecundangi, aspirasinya tidak tertampung dan semacamnya menjadi rentan berperilaku agresif.

Mengendalikan kekerasan

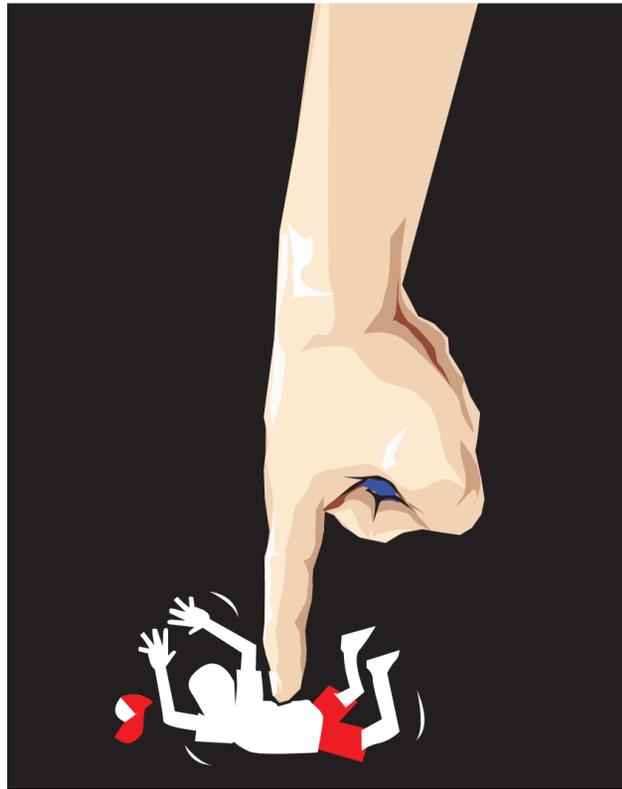
Upaya untuk mengendalikan atau setidaknya mengurangi tindak agresi yang sering disarankan adalah dengan melakukan katarsis atau memberikan hukuman. Massa yang marah perlu diberi saluran untuk mengeluarkan dorongan agresi mereka agar menjadi lega sesudahnya. Namun, saran itu ternyata tidak memperlemah kecenderungannya untuk berbuat agresif lagi. Menurut teori belajar sosial, cara demikian justru akan menimbulkan tindak agresi pada masa mendatang. Sementara itu, ancaman hukuman hanya akan efektif mengurangi agresi atau menghambat agresi dalam kondisi yang terbatas. Hukuman akan berhasil menghambat tindak agresi hanya jika dianggap sah (legitimate) dan fair, diikuti tindakan yang konkret, teradministrasi dengan baik serta dapat diramalkan.

Faktor lain yang mungkin efektif mengurangi agresi, tetapi dalam implementasinya agak sulit adalah mengubah sikap dan nilai terhadap agresi sebagaimana 'diajarkan' orang tua, masyarakat, maupun media massa, khususnya TV. Jika nilai-nilai kultural berubah, tindak agresi dan kekerasan diharapkan menjadi kurang diterima secara sosial. Brutalitas konvoi tidak lagi ditonton, tapi dibenci. Langkah lainnya adalah melakukan modifikasi kondisi sosial politik yang mendorong atau meningkatkan timbulnya agresi. Dengan kata lain, sedapat mungkin hindari kebijakan sosial politik yang dapat memancing timbulnya agresivitas massa atau menanam rasa frustrasi sosial.

Akhirnya, pengamanan secara lebih antisipatif dari aparat dalam jangka pendek memang diperlukan untuk menekan merebaknya kekerasan dan kerusuhan, tapi dalam jangka panjang penanganan agresivitas yang semata-mata menggunakan kekuatan memaksa, *coercive power*, tidak akan banyak bermanfaat jika tidak diikuti upaya-upaya sistematis untuk mencoba memahami dan mencari solusi secara lebih komprehensif terhadap akar permasalahan yang sebenarnya, baik dalam skala mikro keluarga, sekolah, atau dalam kehidupan berbangsa. Anak-anak Indonesia butuh kerasan di republik ini, bukan kekerasan.

PARTISIPASI OPINI

Kirimkan ke email: opini@mediaindonesia.com atau opinimi@yahoo.com atau fax: (021) 5812105 (Maksimal 7.100 karakter tanpa spasi. Sertakan nama, alamat lengkap, nomor telepon dan foto kopi KTP).



FREDDY

respons-respons agresif. Minuman keras mengakibatkan individu menjadi impulsif dan kurang memperhatikan norma-norma yang biasanya dipatuhi. Alkohol dalam dosis tinggi dapat memperlemah proses-proses kognitif dan menyebabkan terjadinya *cognitive disrubtion*, yaitu berkurangnya kemampuan orang untuk bertahan, *to cope*, dalam menghadapi situasi yang sulit, di samping memungkinkannya terjadinya kesalahan interpretasi terhadap perilaku orang lain. Penelitian Leonard (1989) memberi bukti bahwa alkohol dapat juga digunakan sebagai rasionalisasi atau pembenaran, *justification*, dari perilaku agresif.

Meskipun demikian, yang lebih sering terjadi barangkali adalah reaksi terhadap situasi yang



Oleh
Ahmad Baedowi
Direktur Pendidikan
Yayasan Sukma, Jakarta

CALAK EDU

The War

"And the war began, that is, an event took place opposed to human reason and all human nature". (Tolstoy: 1964)

LEBIH banyak mana, keuntungan atau kerugian secara fisik maupun mental, yang diakibatkan oleh sebuah perang? Jawabannya, tergantung di posisi sosial mana kita saat ini. Jika Anda seorang tentara, atas nama patriotisme dan nasionalisme, perang mungkin banyak untungnya karena secara psikologis mereka dipacu untuk memenangkan peperangan untuk membela sebuah ideologi. Tetapi bagi masyarakat sipil, perang mungkin lebih banyak merugikan mereka karena korban biasanya memang lebih banyak datang dari warga sipil.

Seperti Tolstoy di atas, perang memang sangat melawan akal sehat dan nurani kemanusiaan. Yang lebih menyakitkan dan membawa dampak jangka panjang adalah efek perang terhadap pertumbuhan individu anak-anak dan keluarga. Secara tidak disadari, efek perang adalah munculnya deretan kekerasan yang melibatkan ayah terhadap anak, ibu terhadap anak, anak terhadap teman-teman sepermainannya, dan kombinasi

di antara ketiganya. Pendek kata, akibat perang yang paling kasatmata adalah kekerasan. Gambaran tentang ini terjalin sangat apik dalam film cukup lawas berjudul *The War* yang dibintangi Elijah Wood dan Kevin Costner.

Sejalan dengan kesimpulan Tolstoy soal perang, Stu (diperankan oleh Elijah Wood) membuat sebuah kesimpulan sangat baik tentang kekerasan yang terjadi antara satu keluarga dan keluarga lainnya sesama veteran perang Vietnam. Kata Stu, "Semua manusia mengenal apa itu perang, tetapi perang tak mengenal manusia." Betapa traumatiknnya sebuah masyarakat akan akibat perang, sehingga kekerasan kemudian menjadi gelombang kedua dari efek perang yang kurang disadari oleh manusia. Tetapi jika kekerasan di dalam keluarga dan atau di sekolah kerap terjadi, bentuk perang apa yang kira-kira terjadi sebelumnya?

Hampir setiap hari kita menyaksikan berita tentang kekerasan, baik yang terjadi di tengah keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Tawuran antarsekolah dan bentuk-bentuk intimidasi lainnya terhadap anak ketika belajar di sekolah kerap terjadi, tapi kita seakan tak bisa memberi jalan keluar. Meskipun saran dan seruan tentang

penting dan perlunya pendidikan moral, akhlak, karakter, dan pendidikan agama sudah sering kita dengar, kekerasan terhadap anak masih saja tetap terjadi. Jika kekerasan adalah bentuk lain dari perang, dalam terminologi *the psychosocial costs of structural violence* sang budi kemiskinan (*poverty*) adalah bentuk perang sesungguhnya yang sedang dialami masyarakat kita, terutama perempuan dan anak-anak (Brown: 1983; Edelman: 1983).

Selama akar kemiskinan belum bisa diselesaikan, kekerasan tak akan mudah diselesaikan, baik di tingkat keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Faktor lain yang juga mudah memicu kekerasan adalah pengangguran (*unemployment*), yang seperti halnya kemiskinan, sangat berpengaruh terhadap model pengasuhan (*parenting*) orang tua di keluarga dan guru di sekolah (Toomey & Christie: 1990). Itulah sebabnya mengapa hampir semua orang tua yang miskin dan guru yang selalu memiliki kekurangan dan rendah diri cenderung tak memiliki sikap yang hangat dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka.

Selain kedua alasan di atas, kekerasan di sekolah kerap terjadi lebih banyak disebabkan guru

dan atau senior (kakak kelas) salah dalam mengartikan kata disiplin. Menurut Rizal Panggabean (2009), paling tidak ada tiga hal yang membuat guru, kakak kelas, dan bahkan orang tua salah dalam memaknai disiplin. Pertama, pendekatan disiplin bersifat punitif atau menghukum terhadap siswa yang tidak patuh dan karenanya dianggap bersalah. Pengalaman banyak sekolah menunjukkan pendekatan punitif dan taktik menindas, apalagi dengan hukuman fisik dan kekerasan, telah terbukti tidak efektif. Selain itu, riset manajemen konflik di sekolah juga menunjukkan bahwa bentuk hukuman lain, seperti peringatan keras, memanggil orang tua, dan skorsing juga sama tidak efektifnya dalam menurunkan kekerasan termasuk *bullying* di sekolah.

Kedua, pendekatan disiplin seperti di atas tentu saja akan mengganggu dan merusak perkembangan otonomi peserta didik. Siswa diperlakukan serupa bejana kosong, yang harus diisi dengan aturan, nilai, dan norma kepatuhan, yang kalau tidak demikian individu akan membahayakan masyarakat. Ketiga, pendekatan disiplin berbahaya dilihat dari sudut pengembangan imajinasi dan intelek siswa. Nilai-nilai penting yang hendak dikembangkan melalui pendidikan adalah kemanusiaan, rasa ingin tahu, dan kreativitas, termasuk kreativitas artistik. Nilai-nilai ini yang membebaskan imajinasi dan intelek siswa; bukan loyalitas, disiplin, kepatuhan, atau kekuatan fisik.

MI MEDIA INDONESIA

Pendiri: Drs. H. Teuku Youssi Syah MSI (Alm)
Direktur Utama: Rahni Lowhur-Schad
Direktur Pembinaan: Saur M. Hutabarat
Dewan Redaksi Media Group: Eiman Saragih (Ketua), Ana Widjaya, Andy F. Noya, Bambang Eka Wijaya, Djadjat Sudradjat, Djafar H. Assegaff, Laurens Tato, Lestari Moerdijat, Rahni Lowhur Schad, Saur M. Hutabarat, Sugeng Suparwoto, Suryoprato, Toeti Adhitama
Redaktur Senior: Eiman Saragih, Laurens Tato, Saur M. Hutabarat
Kepala Divisi Pembinaan: Usman Kansong
Deputi Kepala Divisi Pembinaan: Kleden Suban
Kepala Divisi Content Enrichment: Gaudensius Suhardi
Sekretaris Redaksi: Teguh Nirwahjudi
Asisten Kepala Divisi Pembinaan: Abdul Kohar, Ade Alawi, Haryo Prasetyo, Ono Sarwono, Rosmery C. Sihombing
Asisten Kepala Divisi Foto: Hariyanto

Redaktur: Agus Mulyawan, Agus Wahyu Kristianto, Cri Canon Ria Dewi, Eko Rahmawanto, Eko Suprihatno, Fitriana Siragar, Ganryo Koespradono, Hapsoro Poetro, Henri Salomo Siagian, Ida Farida, Jaka Budisantosa, Lintang Rowe, Mathias S. Brahmana, Moehamad Anwar Surachman, Sadyo Kristiarto, Santhy M. Sibarani, Soelito-jono
Staf Redaksi: Adam Dwi Putra, Agung Wibowo, Ahmad Maulana, Ahmad Punto, Anton Kustedja, Aries Wijaksana, Asep Toha, Basuki Eka Purmana, Bintang Krisanti, Clara Rondonuwu, Cornelius Eko, David Tobing, Denny Parsaulian, Deri Dahuri, Dian Palupi, Dinny Mutiah, Dwi Tupani Gunarwati, Edwin Tirani, Emir Chairullah, Eni Kartinah, Eri Anugrah, Fardiansah Noor, Gino F. Hadi, Handi Andrian, Heni Rahayu, Heru Prihantoro, Heryadi, Hillarius U. Gani, Iis Zalnika, Intan Juita, Irana Shalindra, Irvan Sihombing, Jajang Sumantri, Jerome Eugene, Jonggi Panghutan M., K. Wisnu Broto, Kennorton Hutasoit, M. Soleh, Maya Puspitasari, Mirza Andreas, Mohamad Irfan, Muhammad Fauzi, Raja Suhud V.H.M. Ramdani, Ratna Nuraini, Rina Garmina, Ririn Radiawati Kusuma, Rini Widuri Ragillia, Rommy Pujianto, Selamat Saragih, Sica Harum, Sidik Pramono, Siswanti Suryandari, Sitriah Hamid, Sugeng Sumariyadi, Sulaiman Basri, Sumaryanto, Susanto, Syarif Oebaidillah, Thatali Yani, Tutus Subronto, Wendy Mehari, Windy Dyah Indriantari, Zubaedah Hanum

Biro Redaksi: Eriez M. Rizal (Bandung); Kisar Rajagukguk (Depok); Firman Saragih (Karawang); Yusuf Riaman (NTB); Baharman (Palembang); Parulian Manulang (Padang); Haryanto (Semarang); Widjajadi (Solo); Faishol Taselan (Surabaya)
MICO
Asisten Kepala Divisi: Tjahyo Utomo, Victor J.P. Nababan
Redaktur: Agus Triwibowo, Asnawi Khaddaf, Patna Budi Utami, Widhoroso
Staf: Abadi Surono, Abdul Salam, Alfani T. Witjaksana, Charles Silaban, M. Syaifulah, Nurtjahyadi, Panji Arimurti, Prita Daneswari, Rani Nuraini, Ricky Julian, Widjokongko, Wisnu Arto Subari
PUBLISIHING
Asisten Kepala Divisi: Jessica Huwae
Staf: Adeste Adipriyanti, Regina Panontongan, Sem Sahala Purba
CONTENT ENRICHMENT
Asisten Kepala Divisi: Yohanes S. Widada
Periset: Heru Prasetyo (Redaktur), Desi Yasmimi S, Radi Negara
Bahasa: Dony Tjptonogroho (Redaktur), Adang Iskandar, Mahmudi, Ni Nyoman Dwi Astarini, Riko Alfonso, Suprianto

ARTISTIK
Redaktur: Diana Kusnati, Gatot Purnomo, Marjuki, Prayogi, Ruddy Pata Areadi
Staf Redaksi: Ali Firdaus, Ananto Prabowo, Andi Nursandi, Annette Natalia, Bayu Wicaksono, Budi Haryanto, Budi Setyo Widodo, Dharmasoleh, Donatus Ola Pereda, Endang Mawardi, Gugun Permana, Hari Syahrir, Haryadi, Marionsandez G. M. Rusli, Muhammad Nasir, Muhammad Yunus, Nana Sutisna, Novi Hernando, Nurkiana Ismono, Permana, Tutik Sunarsih, Warta Santosi, Winston King
Manajer Produksi: Bambang Sumarsono
Deputi Manajer Produksi: Asnan
Direktur Pengembangan Bisnis: Alexander Stefanus
Kepala Divisi Marketing Communication: Fitriana Saiful Bachri
Asisten Kepala Divisi Iklan: Gustaf Bernhard R
Asisten Kepala Divisi Marketing Support & Publishing: Andreas Suijijono
Asisten Kepala Divisi Sirkulasi-Distribusi: Tweeki Triandianto
Perwakilan Bandung: Aji Sukaryo (022) 4210500; Medan: A Masduki Kadiro (061) 4514945; Padang: Yondri (0751) 811464; Pekanbaru: Ferry Mustanto (0761) 856647; Surabaya: Tri Febrianto (031) 5667359; Bogor: Arief Ibnu (0251) 8349985; Denpasar: Pieter Sahertian (0361) 239210; Lampung: Muhanis (0721) 773888; Semarang: Desijhon (024) 7461524; Yogyakarta: Andi

Yudhanto (0274) 7497289; Palembang: Andi Hendriansyah (0711)317526.
Telepon/Fax Layanan Pembaca: (021) 5821303; Telepon/Fax Iklan: (021) 5812107; 5812113; 5812119; 5812077; Telepon Sirkulasi: (021) 5812095; Telepon Distribusi: (021) 5812077; Telepon Percontakan: (021) 5812086; Harga Langganan: Rp67.000 per bulan (Jabodetabek), di luar P. Jawa + ongkos kirim, No. Rekening Bank: a.n. PT Citra Media Nusa Purnama Bank Mandiri - Cab. Taman Kebon Jeruk: 117-009-500-9098; BCA - Cab. Sudirman: 035-306-5014; Diterbitkan oleh: PT Citra Media Nusa Purnama, Jakarta. Alamat Redaksi/Tata Usaha/Iklan/Sirkulasi: Kompleks Delta Kedoya, Jl. Pilar Raya Kav. A-D, Kedoya Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11520. Telepon: (021) 5812088 (Hunting); Fax: (021) 5812102; 5812105 (Redaksi) e-mail: redaksi@mediaindonesia.com; Percontakan: Media Indonesia, Jakarta, ISSN: 0215-4935; Website: www.mediaindonesia.com
DALAM MELAKSANAKAN TUGAS JURNALISTIK, WARTAWAN MEDIA INDONESIA DILENGKAPI KARTU PERS DAN TIDAK DIPERKENANKAN MENERIMA ATAU MEMINTA IMBALAN DENGAN ALASAN APA PUN